

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon mengenai peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa, akhirnya peneliti mendapatkan hasil maksimal dengan penelitian tersebut. Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dan telah menemukan data yang ada di lapangan yakni di SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon.

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif. Peneliti menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang hal yang sebenarnya. Dalam deskripsi penelitian ini, penulis memaparkan hasil yang didapat dari lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah

#### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Munawwaroh ini adalah dalam satu kelas hanya terdapat satu orang guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru dituntut harus mampu mengajarkan semua aspek yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam dan harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Komponen – komponen pembelajaran itu diantaranya:

#### a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir belajar. Tujuan dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu cita-cita yang bernilai formatif. Maksudnya dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan pada peserta didik.

Roestiyah NK, menyatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid- murid yang diharapkan setelah mempelajari bahan pengajaran.<sup>73</sup>

Secara umum tujuan pembelajaran yang peneliti tekankan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pada dasarnya peserta didik memiliki keperibadian yang baik yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian itu terbentuk dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam penelitian ini, sekolah menjadi tempat utama objek penelitian dalam membentuk kepribadian yang baik dalam diri siswa.

#### b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang dapat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>74</sup>

Agar dalam penyampaian materi pembelajaran tidak meluas dan melebar perlu diperhatikan kriteria untuk menyeleksi materi yang akan diajarkan. Adapun kriteria yang harus dilakukan adalah:

*Pertama*, materi pembelajaran harus relevan terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. *Kedua*, materi pembelajaran harus sesuai dalam tarap kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan pelajaran tersebut. *Ketiga*, materi

---

<sup>73</sup> Syaiful Bahri Dzamarah & Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), 49.

<sup>74</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ( Jakarta: Grasindo, 1996), 295.

pembelajaran dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. *Keempat* materi pembelajaran membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berfikir sendiri ataupun dengan melakukan berbagai kegiatan.

Dalam proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat terpisahkan, antara kemampuan, mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Karena guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu target dan strategi pendidikan yang mampu mengendalikan siswa-siswinya.

Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengenai pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Al-Munawwaroh bahwa “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Munawwaroh sangat kondusif, karena biasanya sebelum proses pembelajaran berlangsung melibatkan siswa-siswinya membaca Al-Qur’an terlebih dahulu dan memberikan motivasi kepada siswa-siswinya. Adapun cara dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang pertama dilakukan adalah memberikan contoh yang baik agar siswa bisa mengikuti dan mencontohnya tentu dalam hal yang baik, yang kedua memberikan pembinaan, lewat pengajian rutin atau kultum, kuliah tujuh menit, memberikan pengarahan dan bimbingan baik secara individu maupun kelompok melalui mentor atau guru bimbingan konseling.”<sup>75</sup>

Dalam hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah sebagai berikut

“Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan satu minggu dua kali setiap kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat kondusif mengenai materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan tentu sangat berkaitan dengan pendidikan Akhlak, seperti pelajaran akidah akhlak dan budi pekerti, dan pelajaran ini sudah tercantum dalam visi dan misi sekolah SMA Al-Munawwaroh. Jadi sangat diprioritaskan dalam kurikulum pembelajaran pendidikan Agama Islam”<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan Bapak Sugianto (Guru Pendidikan Agama Islam) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 06 Agustus 2019, pukul 10.00.

<sup>76</sup>Wawancara dengan Bapak Anis Muttaqin ( Kepala Sekolah) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 07 Agustus 2019, pukul 11.00 .

Menurut hasil wawancara diatas, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Al-Munawwaroh sudah berjalan dengan efektif karena disini Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan bagi anak didiknya didalam lingkungan sekolah disamping orang tua nya di rumah. Dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran tidak hanya mengajarkan mata pelajaran yang diampunya saja, akan tetapi lebih jauh lagi mendidik perkembangan jasmani maupun rohani anak yang didiknya, membentuk sikap dan pribadi anak menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Dengan demikian dapat diketahui bahwasannya tugas guru Pendidikan Agama Islam bukanlah hal yang ringan, karena tidak hanya mengembangkan nilai-nilai akedemik tetapi ia dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam kepada anak didik, juga dituntut dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi remaja atau siswa tersebut. Sehingga diharapkan remaja atau siswa tersebut akan mengaplikasikan apa yang diperolehnya sehingga menjadikan mereka lebih dewasa baik dalam intelektualnya maupun kepribadian atau akhlakunya.

Memang begitu berat tugas seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang harus sesempurna mungkin dalam hal moral Karena guru adalah untuk digugu dan ditiru dalam perbuatannya. Menjadi seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya tanggung jawab moral di sekolah yang sudah dijelaskan diatas, akan tetapi juga menjadi tumpuan keluarga dirumah, kalau disekolah guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik bagi murid-murudnya sedangkan dirumah sebagai pendidik di keluarganya.

## 2. Kondisi Akhlak Siswa Di SMA Al-Munawwaroh

Kondisi akhlak siswa di SMA Al-Munawwaroh mengalami peningkatan setiap tahunnya, dasar peningkatan pada akhlak siswa ini meliputi empat aspek yaitu, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Kondisi akhlak siswa tersebut dapat ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam mengamalkan perbuatan yang baik ketika dalam kegiatan sehari-hari, intra maupun ekstra sekolah. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sugianto selaku guru Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

“kondisi akhlak siswa di SMA Al-Munawwaroh itu setiap tahunnya meningkat dinilai dari empat aspek, pertama hubungan dengan Allah dengan menjalankan perintahnya sholat dhuhur berjama'ah, sholat jum'at, sholat dhuha, dan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Kedua hubungan dengan sesama berperilaku sopan santun, menghormati dan menghargai orang lain. Hubungan dengan lingkungan dengan diadakannya penanaman pohon dilingkungan sekolah. Hubungan dengan diri sendiri dengan merawat dan menjaga tubuh dan mematuhi tata tertib sekolah.”<sup>77</sup>

Menurut hasil wawancara diatas, bahwa akhlak siswa SMA Al-Munawwaroh mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan akhlak memang sangat perlu pada dasarnya kita lihat keberhasilan dan kegagalan untuk peningkatan akhlak butuh pembangunan moral dan akhlak pada sikap dan perilaku muslim yang modern dimana terletak pada pribadi muslim itu sendiri. Apabila moral dan kode etik dijunjung oleh setiap individu maka tatanan kehidupan tersebut akan mengarah pada kepastian masa depan yang

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Bapak Sugianto (Guru Pendidikan Agama Islam) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 06 Agustus 2019, pukul 10.00.

baik, dan apabila sebaliknya moral dan kode etik tidak dijunjung maka keterpurukan dan kemungkinan tatanan kehidupan kita sangat buruk.

Dalam hal ini bapak kepala sekolah juga mengemukakan pendapatnya mengenai kondisi akhlak siswa di SMA A-Munawwaroh berikut hasil wawancaranya:

“kondisi perkembangan akhlak siswa di SMA Al-Munawwaroh memiliki kemajuan dan mengalami peningkatan setiap tahunnya proses pendidikan akhlak ini membutuhkan waktu yang panjang tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat. Banyak melakukan kegiatan yang positif untuk dapat meningkatkan akhlak terhadap siswa kegiatan tersebut meliputi ibadah sunah seperti sholat dhuha maupun ibadah wajib seperti sholat dhuhur berjama’ah, sholat jum’at, berperilaku sopan, santun terhadap bapak ibu guru, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menanam pohon ketika hari bumi. Semua itu perlu dikembangkan karena perilaku-perilaku tersebut merupakan kegiatan yang baik dan positif yang nantinya siswa akan terbiasa melakukan ketika sudah lulus dari sekolah.”<sup>78</sup>

Hal ini sesuai, ketika peneliti melakukan penelitian pada tanggal, 8 Agustus 2019 dan pada tanggal, 9 Agustus 2019 peneliti mengamati perilaku siswa diantaranya :

“Pada saat sholat dhuhur siswa langsung bergegas pergi ke masjid yang ada didekat lingkungan sekolah dan langsung mengambil air wudhu kemudian melakukan sholat dhuhur secara berjama’ah dengan di Imami oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Kalau pada saat sholat Jum’at guru piket langsung ke gerbang sekolah untuk mengantisipasi adanya siswa yang pulang ketika pengamatan peneliti melihat siswa setelah jam terakhir langsung pergi ke masjid sekolah dan dengan tenang mendengarkan khutbah Jum’at. Peneliti juga melihat bagaimana lingkungan sekolah yang begitu sejuk karena banyaknya pepohonan yang sudah diprogramkan oleh sekolah ketika hari bumi untuk penanaman pohon di lingkungan sekolah. Kalau dengan penampilan siswa di SMA Al-Munawwaroh

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Bapak Anis Muttaqin ( Kepala Sekolah) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 07 Agustus 2019, pukul 11.00 .

juga berpakaian rapi dan bersih dan selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah.”<sup>79</sup>

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Munawwaroh tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses peningkatan akhlak siswa di sekolah. Dalam meningkatkan akhlak siswa ada faktor pendukung dan ada faktor penghambat yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan akhlak siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah.

#### a. Faktor Pendukung

Disini akan dijelaskan faktor pendukung yang dapat meningkatkan akhlak siswa yang dihasilkan dari wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“cara untuk mendukung yang dapat meningkatkan akhlak siswa tentunya adalah dorongan keras dalam diri siswa bisa disebut juga dengan kehendak, karena salah satu kekuatan yang terlindung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat sungguh-sungguh. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan dan tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya. Disamping kehendak dalam diri siswa itu sendiri juga diiringi dengan teladan dalam diri guru, seperti sholat dhuha, jama’ah sholat dzuhur, sholat jum’at, serta memberikan metode sebaik mungkin”.<sup>80</sup>

Salah satu kekuatan yang dimiliki dibalik tingkah laku siswa adalah kemauan yang tinggi. Itulah yang menggerakkan siswa berbuat dengan sungguh-sungguh. Ketika dalam diri siswa sudah tertanam sebuah kesungguhan untuk berubah lebih baik maka akan mendukung dalam upaya peningkatan akhlak siswa. disamping itu penyampaian materi

---

<sup>79</sup>Hasil Observasi Kebiasaan Siswa, pada tanggal 8-9 Agustus 2019, pukul 07.00.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Sugianto (Guru Pendidikan Agama Islam) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 06 Agustus 2019, pukul 10.00.

pembelajaran juga harus disesuaikan dengan metode, ketika metodenya sudah pasti dalam mengaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling, bapak Juhadi mengatakan:

Sedangkan cara untuk mendukung dalam meningkatkan akhlak siswa dari segi teman bermain, kebiasaan dirumah dan teman-teman lingkungannya. Sarana sudah lumayan lengkap serta dengan guru-gurunya saling bekerjasama itu semua juga faktor pendukung dalam meningkatkan akhlak siswa.<sup>81</sup>

Manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan itu timbulah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Ketika anak di lingkungan masyarakat itu baik, maka hal tersebut akan berpengaruh positif pada anak dan hal tersebut merupakan penunjang dalam meningkatkan akhlak. Sebaliknya jika anak tinggal di lingkungan rumah tangga atau masyarakat yang rusak, sehingga kemungkinan besar mereka akan terpengaruh lingkungannya dan ikut rusak. Maka disini siswa harus bisa mengendalikan diri dalam mengikuti pergaulannya dan siswa harus berjalan selaras dengan pihak lain yang ada di sekolah dan harus didasari dengan sebuah keihlasan karena semua itu akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya yang kita lakukan.

Hal tersebut diperkuat wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah bahwa:

“Guru, karyawan, siswa, dan orang tua harus ikut serta dalam upaya peningkatan akhlak siswa, baik dalam lingkup sekolah, rumah atau dimanapun mereka sedang berada. Dengan dukungan dari semua komponen yang ada di sekolah pasti semua akan berjalan dengan yang kita harapkan”<sup>82</sup>.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Juhadi (Guru Bimbingan Konseling) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 06 Agustus 2019, pukul 08.00.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Anis Muttaqin ( Kepala Sekolah) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 07 Agustus 2019, pukul 11.00 .



Kebersamaan antar pihak guru dengan siswa dalam sekolah dan keikutsertaan orang tua sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan yang lain ada kerjasamanya dalam menerapkan akhlak yang baik terhadap siswa tidak pandang bulu wujud dari kerjasama tersebut dengan adanya program kegiatan yang dapat meningkatkan akhlak siswanya. Disamping itu, komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau salah paham.

#### b. Faktor Penghambat

Disini akan dijelaskan faktor penghambat yang dihasilkan dari wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Menurut saya faktor penghambatnya yaitu, kurangnya jam mata pelajaran yang dilakukan dua jam dalam satu minggu, yang kedua penggunaan *hand phone* yang paling luar biasa pengaruhnya, tayangan televisi karena dia bisa melihat bahkan meniru tingkah laku yang kurang baik selain itu juga lingkungan sekolah, berangkat dari keluarga yang berbeda-beda, serta teman bergaul mereka dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>83</sup>

Sekolah sebagai institusi resmi dibawah kelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu.<sup>84</sup>

Akan tetapi pemberian materi tentang Pendidikan Agama Islam ini memang berbeda bila dibandingkan dengan sekolah yang beridentik dengan madrasah. Disana pembelajaran Pendidikan Agama Islam jamnya seimbang dengan mata pelajaran umum, akan tetapi sekolah yang identik dengan sekolah umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memang sangat kurang yaitu hanya dua jam dalam seminggu. Maka dari itu semua

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Sugianto (Guru Pendidikan Agama Islam) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 06 Agustus 2019, pukul 10.00.

<sup>84</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 113.

ini menjadi kendala dalam upaya meningkatkan akhlak siswa supaya waktu yang hanya dua jam dalam seminggu itu bisa digunakan secara maksimal.

Dari kesulitan diatas mengenai kurangnya jam pelajaran di sekolah umum ada yang lebih menghambat lagi yaitu penggunaan handfhone, dampak negative dari penggunaan handphone sejauh ini orang tua atau pihak terkait belum menyadari atau belum memperhatikan anak-anaknya saat mereka memegang *Hand Phone* dan waktu menggunakannya. Kalau kita mau melihat, memperhatikan serta mengamati anak-anak kita menggunakan *Hand Phone*, maka kita akan tahu bahwa *Hand Phone* ditangan anak-anak kita yang nota bene adalah pelajar digunakan tanpa mengenal batas waktu sejak bangun tidur sampai saatnya akan tidur kembali. Dan akibatnya anak kita akan menjadi malas untuk melakukan hal yang positif serta malas melakukan aktivitas belajar, maka prestasinya jelas akan merosot dan tidak bisa meraih hasil yang sudah ditargetkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Anis Mutaqqin, selaku Kepala Sekolah di SMA Al-Munawaroh beliau menjelaskan bahwaa:

“Pertama, control dan monitoring tentang perkembangan siswa secara terus menerus baik disekolah maupun dirumah, yang kedua berangkat dari rumah dari latar belakang keluarga yang berbeda ini yang membuat pusing bahkan sebelumnya mohon maaf sekali terkadang contoh dari keluarga tidak ada. Yang ketiga adalah masalah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam satu minggu yang hanya dua jam saya rasa belu cukup untuk meningkatkan akhlak terhadap siswa”.<sup>85</sup>

Dalam hal peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu peningkatan akhlak siswa, melalui kurikulum, dengan berisi materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Anis Muttaqin ( Kepala Sekolah) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 07 Agustus 2019, pukul 11.00 .

antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.

Disamping itu, kita boleh mengabaikan tentang control dan monitoring keberhasilan dan ketidak berhasilan pelaksanaan pembelajaran serta peningkatan akhlak siswa sedikit banyak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitar mendukung bagi proses peningkatan akhlak, maka dia akan mampu memberikan kontribusi yang baik. Sebaliknya jika kondisi lingkungan terbukti tidak mendukung jelas akan mempengaruhi proses dalam peningkatan akhlak siswa.

Dalam hal ini dipertegas dari hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling sebagai berikut:

“Untuk kesulitan yang dihadapi dalam peningkatan akhlak siswa di SMA Al-Munawwaroh yaitu, banyak pengaruh dari luar yang menjadi kendala karena kita tidak mungkin mengikuti siswa kemanapun mereka berada selama 24 jam. Lingkungan atau teman, terus dari segi orang tua, sekarang ini banyak sekali orang tua yang menuntut tapi kurang member contoh akhlak yang terpuji kepada anak-anaknya”.<sup>86</sup>

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba shaleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak pada kehidupan sejak muslim mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan jalan mencari ridha Allah memenuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan ini baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntut dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan nampak dalam aspek dalam semua kehidupannya.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Juhadi (Guru Bimbingan Konseling) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 06 Agustus 2019, pukul 08.00.

Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa dalam arti apabila lingkungan keluarga baik, maka baik pula keperibadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat pendukung dalam peningkatan akhlak siswa. begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula keperibadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam peningkatan akhlak siswa.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa sumber dan observasi yang peneliti lakukan diatas, bahwa Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dari ibadah kepada Allah. Seseorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar. Tidak ada artinya shalat seseorang jika dia masih mengerjakan kemungkaran yang dilarang agama. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa akhlak siswa di SMA Al-Munawwaroh termasuk dalam kategori cukup baik.

### **3. Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMA Al-Munawwaroh**

Dalam dunia pendidikan peranan guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar atau berusaha memindahkan ilmu akan tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada anak didiknya agar mereka dapat mengaitkan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Apabila nilai-nilai ajaran agama Islam itu sudah tertanam dalam diri siswa, maka akan tercapailah kepribadian atau akhlak yang baik. Untuk dapat mewujudkan anak didik yang memiliki akhlak yang baik maka guru Pendidikan Agama Islam perlu untuk menggunakan pendekatan dan langkah-langkah dalam upaya meningkatkan akhlak yang baik terhadap siswa karena dengan adanya pendekatan dan

langkah-langkah tersebut akan dapat menghasilkan tujuan yang akan diinginkan dalam pendidikan.

Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, dalam upaya meningkatkan akhlak terhadap siswanya, baik didalam maupun diluar kelas beliau menggunakan beberapa strategi diantaranya adalah:

a. Pendekatan Personal

Siswa SMA yang sedang mengalami masa pubertas cenderung lebih terbuka dan bisa menerima nasihat jika dilakukan dengan pendekatan secara personal. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog antara guru dan siswa. Dialog tersebut dilakukan dengan santai agar siswa yang akan diarahkan memahami dan bisa diarahkan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sugianto selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan:

“untuk mengarahkan siswa kepada akhlak yang baik bukan semata-mata tugas guru PAI saja akan tetapi tugas semua guru. Kalau dari saya sendiri dengan pendekatan personal. Misal ada pelanggaran ringan langsung melihat, saya nasehati dan menegurnya. Jika pelanggarannya sudah berat, makadipanggil dan diajak ngobrol berdua. Jika terlalu berat, disidang. Bila tidak ada perubahan, diberi surat peringatan. bila surat peringatan tidak dihiraukan, langsung dikeluarkan.”<sup>87</sup>

Menurut salah satu siswa yang bernama Aldo Gemilang mengatakan bahwa:

“Saya pernah ditegur sama Pak Sugianto gara-gara saya duduk seperti di cafe saat duduk di depan kelas. Beliau langsung menghampiri saya dan ngajak ngobrol sambil mengelus-elus pundak saya. Beliau menasehati saya kalau duduk seperti kurang sopan.”<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Bapak Sugianto (Guru Pendidikan Agama Islam) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 06 Agustus 2019, pukul 10.00.

<sup>88</sup>Wawancara dengan Aldo Gemilang ( siswa kelas XI ) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 8 Agustus 2019, pukul 10.00.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan akhlak yang dilakukan dengan pendekatan personal merupakan langkah yang dilakukan guru dengan mendekati siswa secara individu dengan memberikan bantuan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog, yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada tujuan yang dikehendaki.

b. Teladan

Karena sifat anak yang cenderung meniru pada orang-orang yang dikaguminya maka dalam penyampaian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang positif yang dimiliki oleh para tokoh yang menjadi idola, dan selalu memberikan contoh kepada siswa misalnya perilaku sehari-hari, sopan santun dalam berbicara maupun bertindak, dengan demikian secara tidak langsung para siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah beliau menjelaskan bahwa:

“Guru sebagai teladan ketika dalam perilakunya,ucapan gerakan, dan sikap harus dapat dicontoh artinya dalam hal yang positif contohnya cara mengucapkan salam, dalam hal sholat, ketika bertemu orang dengan senyum, sapa. dalam hal ini perilakunya harus dapat menunjukkan sosok seorang guru sebagai panutan.”<sup>89</sup>

Untuk mendukung jawaban dari Bapak Kepala Sekolah peneliti bertanya pada Bapak Sugianto selaku guru Pendidikan Agama Islam Bapak Sugianto mengungkapkan:

“Saya melihat guru disini sudah cukup baik dalam berperilaku dan juga tidak ada aduan dari siswa bahwa ada guru yang tidak bisa dijadikan sebagai teladan atau

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Bapak Anis Muttaqin ( Kepala Sekolah) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 07 Agustus 2019, pukul 11.00 .

panutan. Menurut saya semua guru yang ada disini sudah dapat dijadikan sebagai teladan oleh para siswa.”<sup>90</sup>

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Novianti selaku siswa kelas XI menurut Novianti mengatakan bahwa :

“Kalau Bapak Ibu guru menurut saya sudah mencerminkan sebagai sosok yang dapat diteladani oleh para siswa-siswinya, ketika terlambat mengajar Bapak Ibu guru meminta maaf kalau ada keperluan mendadak. Terus mengajak anak-anak ketika sudah waktunya sholat dhuhur.”<sup>91</sup>

Memahami dari metode diatas, penulis menyimpulkan bahwa dengan sikap dan tindakan dari guru yang baik maka siswa diharapkan untuk meniru tingkah laku gurunya agar tercapai akhlak yang baik dalam diri siswa.

### c. Pembiasaan

Pada awalnya setiap pembiasaan yang sifatnya baik perlu untuk dipaksakan. Ketika siswa sudah terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik dan sudah tertanam dalam jiwa, maka siswa tersebut akan selalu melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Sugianto selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Munawwaroh beliau menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan siswa dimulai dengan masuk siswa bersalaman dengan guru piket, siswa membaca Al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai, siswa mengikuti jadwal kegiatan sholat wajib berjamaah, sholat jumat, dan majlis ta`lim yang dilakukan hari jumat dan diisi langsung oleh bapak ibu guru.”<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Bapak Sugianto (Guru Pendidikan Agama Islam) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 06 Agustus 2019, pukul 10.00.

<sup>91</sup>Wawancara dengan Novianti ( siswa kelas XI ) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 8 Agustus 2019, pukul 11.00.

<sup>92</sup>Wawancara dengan Bapak Sugianto (Guru Pendidikan Agama Islam) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 06 Agustus 2019, pukul 10.00.

Hal ini sesuai, ketika peneliti melakukan penelitian pada tanggal, 8 Agustus 2019 peneliti mengamati perilaku siswa diantaranya:

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa pada awalnya pembiasaan perlu untuk dipaksakan dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. kalau sudah menjadi kebiasaan aktifitas yang dilakukan akan sulit untuk dihindarkan karena sudah menjadi sebuah budaya.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Saptina siswa kelas XI bahwa ia mengatakan:

“Setiap hendak memulai pelajaran siswa disuruh membaca Al-Qur’an terlebih dahulu dan membaca do’a, setelah itu siswa memberikan ulasan mengenai pelajaran sebelumnya. Dan ketika waktu sholat dzuhur tiba siswa berbondong – bondong pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat dzuhur berjama’ah. Ini lah pembiasaan yang baik yang diterapkan setiap hari di sekolah SMA Al-Munawwaroh”.<sup>93</sup>

Jadi kebiasaan tidak serta merta terjadi. Oleh karena itu perlu adanya strategi untuk menciptakan kebiasaan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

"Semua pembiasaan yang baik dapat dijalankan dengan baik bila ada komitmen secara bersama dan didukung dengan kerja keras oleh semua komponen yang ada disekolah sesuai dengan kemampuan masing-masing dan secara berkesinambungan.”<sup>94</sup>

Dari uraian diatas menurut peneliti bahwa peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak siswa diperlukan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menciptakan kebiasaan akhlak yang baik terhadap siswa di SMA Al-

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Saptina ( siswa kelas XI ) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 8 Agustus 2019, pukul 11.00.

<sup>94</sup>Wawancara dengan Bapak Anis Muttaqin ( Kepala Sekolah) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 07 Agustus 2019, pukul 11.00 .



Munawwaroh dengan cara penciptaan komitmen secara bersama oleh komponen yang ada disekolah, pengelolaan kegiatan dengan program yang jelas, dan perbaikan setiap kegiatan secara berkesinambungan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam sub ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang dipaparkan pada sub bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif dari data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dari hasil penelitian tersebut, peran pembelajaran pendidikan Agama Islam sangat membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang mampu mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh dengan secara professional tanpa adanya diskriminasi, dalam proses pembelajaran berlangsung selalu mengedepankan akhlak yang baik buat cerminan bagi peserta didiknya dan selalu berusaha menjadikan siswa-siswinya memiliki kehidupan yang lebih baik. Menurut hemat saya, pembelajaran agama Islam di unit SMA saat ini memerlukan pemikiran yang konstruktif dan metode yang inovatif untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak yang baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dilingkungan pendidikan, khususnya pada level SMA.

Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA semestinya menjadi media dan fasilitas dalam menumbuhkembangkan potensi keberagaman dan nilai-nilai akhlak mulia siswa. Tumbuh dan berkembangnya potensi keberagaman dan nilai-nilai akhlak mulia siswa akan menggiring mereka kepada pemahaman dan penghayatan agama yang benar, berfikir dan

berprilaku/berakhlak yang mulia serta terbentuknya karakter keIslaman yang kuat dalam keperibadian.

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Al-Munawwaroh**

Pembelajaran adalah suatu upaya mengubah masukan yang berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar dalam diri siswa. seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat setrategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru bertugas untuk menyusun program pembelajaran yang menguntungkan bagi proses belajar peserta didik. Dalam rangka mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran, maka guru memiliki peran yang sangat menentukan, tetapi bukan dalam pengertian guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Munawwaroh yang dilakukan oleh guru guru Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah yaitu:

Pertama, dari proses pembelajaran seharusnya siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu intraksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Kedua, pembelajaran sebagai proses yang dibangun oleh guru harus mampu untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, dan proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk intraksi belajar mengajar dalam suasana intraksi edukatif, yaitu intrkasi yang sadar akan tujuan, artinya intraksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada suatu pelajaran.

Ketiga, Dalam proses belajar mengajar hendaknya guru pendidikan Agama Islam mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat terpisahkan, antara kemampuan, mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Karena guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu target dan strategi pendidikan yang mampu mengendalikan siswa-siswinya.

## **2. Kondisi Akhlak Siswa Di SMA Al-Munawwaroh**

Terkait dengan kondisi akhlak siswa di SMA Al-Munawwaroh Kondisi akhlak siswa di SMA Al-Munawwaroh mengalami peningkatan setiap tahun nya, dasar peningkatan pada akhlak siswa ini dinilai dari beberapa faktor diantaranya ialah:

### **a) Hubungan Manusia dengan Allah**

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan penghambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah. Ketaatan dan kepatuhan diawali dengan pengakuan dan keyakinan akan kemahakuasaanya. Keyakinan itu akan mendorong untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, berupa taat dan patuh kepada

semua aturan yang telah digariskan Allah.<sup>95</sup> ketaatan dan kepatuhan yang didasarkan atas keyakinan akan melahirkan ketenangan batin dan keikhlasan. Keikhlasan inilah yang akan menjadi ciri utama seorang hamba yang taat.

Perilaku akhlak yang baik tersebut perlu dikembangkan di lembaga sekolah karena pada dasarnya hubungan manusia dengan Allah merupakan realisasi dari tugas manusia sebagai abdullah yang didorong oleh fitrah yang telah tertanam pada diri manusia, karena itu hubungan penghambaan menjadi pertemuan antara fitrah dengan perintah.

#### b) Hubungan Manusia dengan Sesama

Hubungan manusia dengan sesama merujuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, menghargai dan memperhatikan hak sesama.<sup>96</sup> Perilaku akhlak yang baik tersebut perlu dikembangkan di lembaga sekolah karena kriteria perilaku akhlak yang baik seseorang tidak hanya dinilai dari ibadah ritualnya seperti ibadah sholat dan puasanya, tetapi juga dilihat dari output sosialnya atau nilai-nilai perilaku sosialnya.

#### c) Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Manusia dapat hidup di bumi karena Allah telah menetapkan keadaan bumi yang ada pada posisi sekarang. Pemikiran yang murni yang berdasarkan kenyataan dan tanpa prasangka dapat dengan mudah memahami alam semesta diciptakan dan dikendalikan oleh Allah yang semuanya diperuntukkan untuk manusia.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Samsul Munir, Ilmu Akhlak, (Jakarta : Amzah, 2016), 183.

<sup>96</sup> Samsul Munir, Ilmu Akhlak, (Jakarta : Amzah, 2016), 185.

<sup>97</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 114.

Hubungan manusia dengan lingkungan perlu ditanamkan pada diri siswa karena jika lingkungan tersebut rusak akan terjadi bencana alam yang akan berdampak bagi kelangsungan hidup manusia. Siswa harus diberi pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan agar tidak terjadi bencana yang berdampak bagi kelangsungan hidup manusia di bumi.

d) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri erat kaitanya dengan menjaga apa yang diberikan Allah kepada manusia agar mereka mau merawat pemberian Allah tersebut dan bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan.<sup>98</sup> Perilaku Akhlak yang baik seperti itu perlu dikembangkan agar siswa menerima dan bersyukur nikmat yang sudah diberikan Allah kepadanya dan selalu menjaganya dengan semaksimal mungkin.

### **3. Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMA Al-Munawwaroh**

Berdasarkan temuan penelitian, diantara upaya meningkatkan akhlak siswa perlu dilakukan suatu upaya pendekatan dan langkah-langkah yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMA Al-Munawwaroh antara lain ialah:

1. Pendekatan Personal

Dalam upaya meningkatkan akhlak siswa yang dilakukan dengan pendekatan personal merupakan langkah yang dilakukan guru dengan mendekati siswa secara individu dengan memberikan bantuan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan

---

<sup>98</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 96.

metode dialog yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dalam hal ini antara guru dan siswa.

Dialog tersebut dilakukan dengan nyaman agar siswa yang akan diarahkan memahami dan bisa diarahkan. Cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam jika yang melakukan pelanggaran siswa laki-laki adalah dengan merangkulnya dan ditegur. Biasanya diajak mengobrol berdua di tempat yang nyaman. Beliau tidak langsung mengintrograsinya, tapi siswa itu diajak bercanda dan bercerita dahulu. Cerita tersebut nantinya menjerumus kepokok permasalahan.

Jika siswa yang sudah dinasehati secara halus tapi masih tetap melakukan pelanggaran, dan pelanggaran tersebut terlalu berat, maka siswa yang bersangkutan akan disidang. Bila tidak ada perubahan, diberi surat peringatan. Surat peringatan merupakan tanda siswa tersebut akan dikeluarkan jika tidak dihiraukan. Bila yang melakukan pelanggaran siswa putri perlakuannya sama dengan siswa laki-laki, akan tetapi tidak dengan dirangkul.

## 2. Teladan

Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya tindak tanduk, berbagai gerakan badandan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya

menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru.

Memahami metode diatas, penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari yang baik maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku gurunya.

### 3. Pembiasaan

Pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksakan. Ketika seseorang siswa telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, niscaya ia akan selalu melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Menurut Azizi pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan instant berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan karakter perilaku dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan.

Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjaditradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.<sup>90</sup>Jadi pembiasaan pada intinya adalah menjadikan suatu hal yang tadinya dilakukan secara sadar dan terkadang terpaksa, diupayakan menjadi otomatis dan tanpa paksaan, melalui latihan dan pengulangan secara terus menerus.

Didalam melaksanakan pendekatan dan langkah-langkah pembiasaan diperlukan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menciptakan kebiasaan akhlak siswa di SMA Al-Munawwaroh dengan cara penciptaan komitmen secara bersama oleh komponen yang ada disekolah, pengelolaan kegiatan dengan program yang jelas, dan perbaikan setiap kegiatan secara berkesinambungan.